

FRAUD TRIANGLE THEORY: PENDEKATAN STRATEGIS DALAM MENDETEKSI KORUPSI DAN KECURANGAN PADA LAPORAN KEUANGAN PUBLIK

Kiswah Nurma Awaliah¹

¹Program Studi Akuntansi, Universitas Djuanda Bogor

Email: kiswahnurma41@gmail.com

ABSTRAK

Korupsi dan kecurangan pada laporan keuangan publik merupakan masalah serius yang dapat merugikan masyarakat dan melemahkan kepercayaan terhadap pemerintah dan lembaga publik. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk mengadopsi pendekatan strategis yang efektif dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan. Salah satu pendekatan yang relevan adalah *Fraud Triangle Theory*, yang dikembangkan oleh Donald R. Cressey. Teori ini mengidentifikasi tiga faktor utama yang mempengaruhi terjadinya kecurangan, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Dalam penelitian ini, kami menggali lebih dalam tentang penggunaan *Fraud Triangle Theory* dalam konteks laporan keuangan publik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Fraud Triangle Theory* dalam mendeteksi korupsi dan kecurangan pada laporan keuangan publik memiliki keuntungan signifikan. Dengan memahami tekanan yang mungkin dihadapi oleh individu, kesempatan yang ada untuk melakukan kecurangan, serta rasionalisasi yang digunakan untuk membenarkan tindakan tersebut, organisasi dapat mengidentifikasi area-area yang rentan dan mengambil langkah-langkah pencegahan yang tepat. Pengendalian internal yang kuat, peningkatan transparansi dan akuntabilitas, serta pembangunan budaya organisasi yang etis menjadi faktor kunci dalam menerapkan pendekatan ini.

Kata kunci: *Fraud Triangle Theory*, Korupsi, Pengendalian Internal, Transparansi.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, penyimpangan, korupsi, dan kecurangan dalam laporan keuangan publik merupakan masalah yang serius dan dapat berdampak buruk bagi kepercayaan publik, stabilitas ekonomi, dan keberlanjutan organisasi. Kasus-kasus seperti Enron, WorldCom, dan Satyam telah mengguncang dunia bisnis dan menunjukkan betapa pentingnya mendeteksi dan mencegah korupsi serta kecurangan dalam laporan keuangan public (Wati, R. 2019). Salah satu pendekatan

yang digunakan untuk menganalisis dan memahami korupsi serta kecurangan adalah *Fraud Triangle Theory*. Teori ini dikembangkan oleh Donald Cressey pada tahun 1950-an dan telah menjadi kerangka kerja yang penting dalam memahami perilaku koruptif dan kecurangan dalam konteks keuangan (Sari, I. M., & Kusuma, H. 2019). Teori ini mengidentifikasi tiga faktor penting yang dapat mengarah pada tindakan korupsi dan kecurangan, yaitu tekanan finansial, kesempatan, dan rasionalisasi.

Pertama, tekanan finansial merujuk pada kondisi di mana individu atau organisasi merasa tertekan secara finansial. Faktor-faktor seperti kebutuhan mendesak, utang yang besar, atau gaya hidup mewah yang berlebihan dapat mendorong individu atau organisasi untuk mencari cara-cara ilegal atau tidak etis untuk memperoleh dana yang dibutuhkan (Nabila, A. R. 2015). Tekanan finansial sering kali menjadi pemicu utama dalam terjadinya korupsi dan kecurangan dalam laporan keuangan publik.

Kedua, kesempatan merujuk pada situasi di mana individu atau organisasi memiliki akses dan kemampuan untuk melakukan tindakan korupsi atau kecurangan. Misalnya, kurangnya pengendalian internal yang efektif, kelemahan sistem pelaporan keuangan, atau kepercayaan yang berlebihan terhadap individu atau departemen tertentu dapat menciptakan kesempatan bagi tindakan korupsi dan kecurangan. Kesempatan ini memberikan peluang bagi pelaku untuk mengelabui sistem dan menyembunyikan kegiatan ilegal atau tidak etis.

Ketiga, rasionalisasi merujuk pada proses mental di mana individu atau organisasi memberikan pembenaran moral atau alasan logis untuk tindakan korupsi atau kecurangan yang dilakukan. Pelaku cenderung merasionalisasi tindakan mereka dengan berbagai argumen, seperti perlunya bertahan dalam persaingan bisnis yang ketat, merasa diperlakukan secara tidak adil, atau menganggap bahwa semua orang melakukannya. Rasionalisasi ini membantu pelaku untuk merasa lega dan membenarkan tindakan mereka yang sebenarnya melanggar etika dan hukum.

Fraud Triangle Theory mengemukakan bahwa ketiga faktor ini saling terkait dan harus ada bersama-sama agar terjadinya tindakan korupsi atau kecurangan. Jika salah satu faktor tidak ada atau dilemahkan, peluang untuk terjadinya korupsi dan kecurangan akan berkurang. Dalam konteks laporan keuangan publik, *Fraud Triangle Theory* dapat digunakan sebagai pendekatan strategis dalam mendeteksi dan mencegah korupsi serta kecurangan. Dengan memahami faktor-faktor tekanan finansial, kesempatan, dan rasionalisasi yang mungkin terjadi, auditor, pengawas, dan pihak yang berkepentingan dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk meminimalkan risiko korupsi dan kecurangan (Kusuma, H., & Sari, I. M. 2018).

Dalam artikel ini, peneliti akan menjelajahi lebih dalam tentang *Fraud Triangle Theory* dan bagaimana pendekatan ini dapat digunakan secara efektif dalam mendeteksi korupsi dan kecurangan pada laporan keuangan publik. Kami juga akan melihat contoh-contoh kasus di mana teori ini telah diterapkan dan memberikan wawasan tentang langkah-langkah yang dapat diambil untuk mencegah dan mengurangi risiko korupsi serta kecurangan. Dengan memahami teori ini dan menerapkannya dengan baik, diharapkan kita dapat membangun lingkungan bisnis yang lebih jujur, transparan, dan dapat dipercaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang *Fraud Triangle Theory* dan pendekatannya dalam mendeteksi korupsi dan kecurangan pada laporan keuangan publik. Metode penelitian kualitatif digunakan karena fokusnya pada pemahaman kontekstual, proses sosial, dan interpretasi makna yang terkait dengan fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, kami akan menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu studi literatur, dan analisis kasus.

Studi literatur akan dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang relevan tentang *Fraud Triangle Theory* dan aplikasinya dalam mendeteksi korupsi dan kecurangan pada laporan keuangan publik. Sumber literatur yang akan digunakan meliputi jurnal akademik, buku teks, publikasi pemerintah, dan laporan riset terkait. Analisis terhadap literatur akan dilakukan untuk mengidentifikasi tema dan konsep utama yang berkaitan dengan topik penelitian. Hal ini akan membantu dalam membangun dasar teoritis yang kuat dan pemahaman yang komprehensif tentang *Fraud Triangle Theory*. Selanjutnya, analisis kasus akan dilakukan untuk menggambarkan penerapan *Fraud Triangle Theory* dalam konteks nyata. Kasus-kasus korupsi dan kecurangan pada laporan keuangan publik akan dipilih berdasarkan ketersediaan data dan relevansinya dengan topik penelitian. Data yang akan digunakan dalam analisis kasus meliputi laporan keuangan, dokumen audit, berita, dan informasi terkait kasus yang tersedia secara publik. Kasus-kasus ini akan dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi faktor-faktor tekanan finansial, kesempatan, dan rasionalisasi yang ada dalam setiap kasus. Hasil analisis kasus ini akan memberikan wawasan praktis tentang bagaimana *Fraud Triangle Theory* dapat diterapkan dalam mendeteksi dan mencegah korupsi serta kecurangan pada laporan keuangan publik.

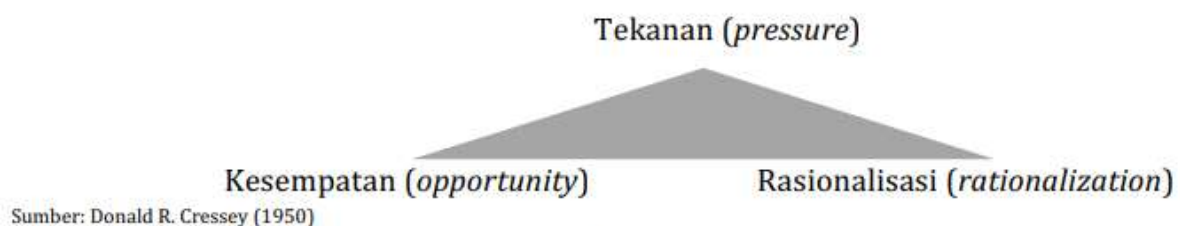
Selama proses penelitian, langkah-langkah keabsahan dan keandalan penelitian akan diperhatikan. Untuk meningkatkan keabsahan internal, triangulasi data akan dilakukan dengan menggabungkan hasil wawancara, studi literatur, dan analisis kasus. Selain itu, pemilihan responden yang beragam dan representatif juga akan diperhatikan untuk memperoleh sudut pandang yang komprehensif. Adapun untuk keandalan, transkrip wawancara dan dokumen penelitian akan diperiksa secara teliti, dan langkah-langkah yang tepat akan diambil untuk memastikan ketepatan dan keakuratan data. Analisis data akan dilakukan secara induktif, di mana temuan dan pola yang muncul dari wawancara, studi literatur, dan analisis kasus akan diidentifikasi dan dikategorikan.

Dalam proses ini, tema-tema utama yang terkait dengan faktor-faktor tekanan finansial, kesempatan, dan rasionalisasi dalam konteks korupsi dan kecurangan pada laporan keuangan publik akan diidentifikasi. Temuan-temuan ini akan disajikan dalam bentuk naratif yang menggambarkan pemahaman yang mendalam tentang penerapan *Fraud Triangle Theory* dalam mendeteksi dan mencegah korupsi serta kecurangan pada laporan keuangan publik. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang penerapan *Fraud Triangle Theory* dalam mendeteksi dan mencegah korupsi serta kecurangan pada laporan keuangan publik. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam upaya membangun lingkungan bisnis yang lebih jujur, transparan, dan dapat dipercaya dalam konteks keuangan publik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fraud Triangle Theory

Donald R. Cressey, seorang sosiolog dan kriminolog Amerika, mengembangkan konsep *Fraud Triangle* dan Piramida *Fraud* untuk menjelaskan perilaku koruptif dan kecurangan (Sari, I. M., & Kusuma, H. 2019). Teori ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk terlibat dalam tindakan penipuan. Dalam uraian ini, kita akan menjelaskan secara lengkap *Fraud Triangle* dan Piramida *Fraud* menurut Donald R. Cressey. *Fraud Triangle* adalah konsep yang dikembangkan oleh Cressey pada tahun 1950-an. Teori ini mengidentifikasi tiga faktor utama yang diperlukan untuk terjadinya tindakan penipuan, yaitu tekanan (*pressure*),



Gambar 1. *Fraud Triangle*

kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

1. Tekanan (*Pressure*):

Tekanan adalah faktor pertama dalam Fraud Triangle. Ini merujuk pada tekanan finansial atau emosional yang dialami oleh individu. Tekanan finansial dapat terjadi ketika seseorang menghadapi masalah keuangan yang mendesak, seperti utang yang besar atau kebutuhan yang tidak terpenuhi. Tekanan emosional dapat meliputi tekanan untuk mempertahankan status sosial, memenuhi ekspektasi, atau memperoleh kekayaan secara cepat. Tekanan ini dapat mendorong seseorang untuk mencari jalan pintas atau cara tidak etis untuk memperoleh uang atau aset.

2. Kesempatan (*Opportunity*):

Kesempatan merujuk pada situasi di mana individu memiliki akses dan kemampuan untuk melakukan tindakan penipuan tanpa terdeteksi. Faktor-faktor seperti kurangnya pengendalian internal yang efektif, kelemahan dalam sistem pelaporan keuangan, atau kurangnya pengawasan dapat menciptakan kesempatan bagi individu untuk melakukan kecurangan. Kesempatan ini memberikan alur terbuka bagi pelaku untuk mengelabui sistem dan menyembunyikan kegiatan ilegal atau tidak etis.

3. Rasionalisasi (*Rationalization*):

Rasionalisasi merujuk pada proses mental di mana individu memberikan pembenaran moral atau alasan logis untuk tindakan penipuan yang mereka lakukan. Pelaku cenderung merasionalisasi tindakan mereka dengan berbagai argumen, seperti menganggap bahwa tindakan tersebut tidak akan merugikan siapa pun, merasa diperlakukan secara tidak adil, atau menganggap bahwa mereka hanya mengambil apa yang seharusnya menjadi milik mereka. Rasionalisasi ini membantu pelaku untuk merasa lega dan membenarkan tindakan mereka yang sebenarnya melanggar etika dan hukum.

Piramida Fraud, yang juga dikembangkan oleh Cressey, melengkapi konsep Fraud Triangle dengan menyoroti peran utama dari posisi sosial dan kepercayaan yang diberikan oleh orang lain. Piramida ini menggambarkan hubungan antara individu yang terlibat dalam tindakan penipuan, dengan tiga tingkatan yang terdiri dari "*Non-Shareholders*" (non-pemegang saham), "*Trusted Employees*" (karyawan yang dipercaya), dan "*Key Individuals*" (individu kunci).

1. *Non-Shareholders*:

Non-Shareholders adalah individu atau kelompok yang tidak memiliki akses langsung ke aset atau sumber daya organisasi. Mereka memiliki minat terbatas dalam organisasi dan mungkin merasa tidak puas dengan perlakuan atau keadaan tertentu. Meskipun mereka tidak memiliki kepercayaan dan akses yang tinggi, mereka dapat dimanfaatkan oleh individu yang berada di tingkat yang lebih tinggi dalam piramida.

2. *Trusted Employees*:

Trusted Employees adalah individu yang memiliki posisi dan akses yang lebih tinggi dalam organisasi. Mereka biasanya dipercaya dan memiliki tanggung jawab yang penting terkait dengan keuangan atau aset organisasi. Karena tingkat kepercayaan yang diberikan oleh organisasi, mereka memiliki peluang yang lebih besar untuk melakukan kecurangan yang signifikan.

3. *Key Individuals*:

Key Individuals adalah individu yang menduduki posisi yang sangat penting dan memiliki pengaruh besar dalam organisasi. Mereka sering kali memiliki wewenang yang luas dalam pengambilan keputusan dan kontrol atas aset organisasi. *Key Individuals* dapat menjadi dalang utama dalam tindakan penipuan yang melibatkan banyak orang, baik di tingkat *trusted employees* maupun *non-shareholders*.

Piramida Fraud menjelaskan bagaimana tindakan penipuan dapat melibatkan berbagai pihak, dengan individu di tingkat bawah terkadang menjadi korban kepercayaan yang salah dan dimanfaatkan oleh individu di tingkat yang lebih tinggi. Secara keseluruhan, konsep *Fraud Triangle* dan Piramida *Fraud* yang dikembangkan oleh Donald R. Cressey memberikan pemahaman yang komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya tindakan penipuan (Sari, I. M., & Kusuma, H. 2017). Dengan memahami faktor-faktor ini, organisasi dapat mengambil langkah-langkah yang tepat dalam mencegah, mendeteksi, dan mengatasi korupsi serta kecurangan pada laporan keuangan publik.

Faktor Utama dalam Korupsi dan Kecurangan pada Laporan Keuangan Publik

Terdapat beberapa faktor utama yang mempengaruhi terjadinya korupsi dan kecurangan pada laporan keuangan publik. Memahami faktor-faktor ini penting agar organisasi dapat mengidentifikasi risiko yang mungkin timbul dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mencegahnya (Kusuma, H., & Sari, I. M. 2018). Berikut ini adalah beberapa faktor utama dalam korupsi dan kecurangan pada laporan keuangan publik:

1. Lemahnya Pengendalian Internal:

Salah satu faktor utama yang memungkinkan terjadinya korupsi dan kecurangan adalah lemahnya pengendalian internal dalam organisasi. Pengendalian internal yang lemah dapat mencakup kelemahan dalam proses pelaporan keuangan, kurangnya pemisahan tugas dan tanggung jawab yang efektif, serta kurangnya pengawasan dan pemantauan terhadap transaksi keuangan. Kelemahan dalam pengendalian internal memberikan peluang bagi individu yang tidak bermoral atau memiliki niat jahat untuk melakukan manipulasi atau kecurangan dalam laporan keuangan.

2. Kurangnya Transparansi dan Akuntabilitas:

Transparansi dan akuntabilitas yang buruk juga dapat menjadi faktor utama dalam korupsi dan kecurangan pada laporan keuangan publik. Ketika tidak ada mekanisme yang jelas untuk melacak dan memverifikasi transaksi keuangan, individu yang tidak jujur dapat memanfaatkan celah ini untuk menyembunyikan tindakan penipuan atau manipulasi data. Ketika tidak ada akuntabilitas yang jelas dan tindakan yang tidak etis tidak mendapatkan sanksi yang tegas, individu-individu tersebut merasa lebih berani untuk melakukan tindakan koruptif.

3. Budaya Organisasi yang Tidak Etis:

Budaya organisasi yang tidak etis atau toleransi terhadap perilaku korupsi juga merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya korupsi dan kecurangan pada laporan keuangan publik. Ketika organisasi memiliki budaya yang tidak menghargai integritas, transparansi, dan kejujuran, individu-individu di dalamnya cenderung merasa bahwa tindakan korupsi dan kecurangan dapat diterima atau diabaikan. Budaya organisasi yang tidak etis menciptakan lingkungan di mana tindakan penipuan dianggap sebagai hal yang biasa dan dapat diterima.

4. Tekanan Finansial dan Personal:

Tekanan finansial atau personal juga dapat menjadi faktor pendorong dalam terjadinya korupsi dan kecurangan pada laporan keuangan publik. Individu yang menghadapi tekanan keuangan yang besar atau memiliki keinginan untuk memperoleh keuntungan pribadi yang signifikan mungkin tergoda untuk melakukan tindakan koruptif (Kurniawan, A. 2018). Tekanan finansial dan personal dapat mendorong individu untuk mencari cara cepat dan tidak jujur untuk memperoleh uang atau aset. Pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor ini penting bagi organisasi untuk merancang dan mengimplementasikan strategi pengendalian yang efektif. Dengan mengidentifikasi dan mengatasi faktor-faktor tersebut, organisasi dapat menciptakan lingkungan yang jujur, transparan, dan bebas dari korupsi serta kecurangan pada laporan keuangan publik.

Pencegahan dan Deteksi Kecurangan Terhadap Keuangan Publik Khususnya Korupsi Dengan Menggunakan *Fraud Triangle Theory*

Pencegahan dan deteksi kecurangan terhadap keuangan publik, khususnya korupsi, dapat dilakukan dengan menerapkan *Fraud Triangle Theory*. *Fraud Triangle Theory* merupakan pendekatan strategis yang dikembangkan oleh Donald R. Cressey untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya tindakan penipuan (Faradiza, S. A. 2017). Dalam konteks keuangan publik, teori ini dapat digunakan sebagai kerangka kerja. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diambil dalam pencegahan dan deteksi kecurangan menggunakan *Fraud Triangle Theory*:

1. Menerapkan Pengendalian Internal yang Kuat:

Pertama, penting untuk memastikan bahwa organisasi memiliki pengendalian internal yang kuat. Hal ini melibatkan proses pengawasan dan pemisahan tugas yang jelas, serta pemantauan transaksi keuangan yang ketat. Dengan menerapkan pengendalian internal yang baik, peluang untuk melakukan kecurangan akan berkurang karena adanya pengawasan dan pemisahan tugas yang efektif.

2. Meningkatkan Transparansi dan Akuntabilitas:

Transparansi dan akuntabilitas yang tinggi dalam pengelolaan keuangan publik dapat menjadi langkah penting dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan. Proses pelaporan keuangan yang jelas dan transparan, serta pemantauan yang ketat terhadap penggunaan dana publik, akan memberikan kejelasan dan pemahaman yang lebih baik bagi semua pihak terkait. Selain itu, adanya mekanisme akuntabilitas yang efektif, seperti audit eksternal yang independen, dapat membantu mendeteksi potensi kecurangan.

3. Membangun Budaya Organisasi yang Etis:

Membangun budaya organisasi yang etis sangat penting dalam mencegah dan mengurangi risiko korupsi. Pemimpin organisasi harus memberikan contoh yang baik dalam hal integritas dan etika, serta mempromosikan nilai-nilai

transparansi, kejujuran, dan akuntabilitas. Pelatihan dan kesadaran terhadap etika bisnis dan tindakan korupsi juga dapat diberikan kepada seluruh anggota organisasi.

4. Menerapkan Analisis Risiko:

Melakukan analisis risiko secara teratur dapat membantu dalam mengidentifikasi area-area yang rentan terhadap kecurangan dan korupsi. Dengan mengidentifikasi risiko yang mungkin timbul, organisasi dapat mengarahkan sumber daya mereka untuk melakukan pencegahan yang lebih efektif. Analisis risiko juga memungkinkan pengembangan strategi pengendalian yang lebih spesifik dan dapat mengurangi peluang terjadinya kecurangan.

5. Mendorong Pelaporan dan *Whistleblowing*:

Mendorong pelaporan dan *whistleblowing* yang aman dan terpercaya juga penting dalam upaya mencegah dan mendeteksi kecurangan. Organisasi harus memiliki mekanisme pelaporan yang jelas dan aman bagi anggota mereka untuk melaporkan adanya indikasi kecurangan atau korupsi. Selain itu, perlindungan terhadap whistleblower harus dijamin untuk mencegah pembalasan atau intimidasi terhadap mereka yang melaporkan kecurangan.

Dengan mengadopsi pendekatan strategis menggunakan *Fraud Triangle Theory*, organisasi dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan, khususnya korupsi, pada laporan keuangan public (Wati, R. 2019). Pendekatan ini membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan dan memberikan kerangka kerja untuk mengembangkan strategi pencegahan yang lebih efektif.

KESIMPULAN

Fraud Triangle Theory, yang dikembangkan oleh Donald R. Cressey, merupakan pendekatan strategis yang sangat relevan dalam mendeteksi korupsi dan kecurangan pada laporan keuangan publik. Teori ini mengidentifikasi tiga faktor

utama yang mempengaruhi terjadinya tindakan penipuan, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Dalam konteks keuangan publik, penerapan *Fraud Triangle Theory* menjadi penting untuk mencegah dan mengatasi kecurangan. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan, organisasi dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mengurangi peluang terjadinya kecurangan dan meningkatkan transparansi serta akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan publik.

Penerapan *Fraud Triangle Theory* melibatkan beberapa strategi penting. Pertama, organisasi perlu menerapkan pengendalian internal yang kuat, termasuk pemisahan tugas yang jelas dan pengawasan yang efektif terhadap transaksi keuangan. Selanjutnya, peningkatan transparansi dan akuntabilitas dalam proses pelaporan keuangan menjadi langkah kunci dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan. Budaya organisasi yang etis juga harus dibangun untuk mengurangi risiko korupsi. Selain itu, analisis risiko secara teratur dapat membantu mengidentifikasi area yang rentan terhadap kecurangan, sehingga organisasi dapat mengarahkan sumber daya mereka dengan lebih efektif dalam mencegahnya. Mendorong pelaporan dan whistleblowing yang aman juga menjadi aspek penting dalam mendeteksi kecurangan. Dengan memberikan perlindungan kepada whistleblower, organisasi dapat mendorong pelaporan lebih lanjut dan mendapatkan informasi yang berharga untuk mengungkap tindakan kecurangan.

Secara keseluruhan, penerapan *Fraud Triangle Theory* memberikan pendekatan strategis yang komprehensif dalam mendeteksi korupsi dan kecurangan pada laporan keuangan publik. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan, organisasi dapat mengambil langkah-langkah yang tepat dalam mencegahnya. Namun, penting juga untuk diingat bahwa pendekatan ini harus didukung oleh komitmen tinggi dari semua pihak terkait, termasuk manajemen, anggota organisasi, dan pemangku kepentingan eksternal. Hanya dengan kerja sama yang kuat dan kesadaran akan pentingnya integritas dan etika,

upaya dalam mendeteksi dan mencegah korupsi serta kecurangan pada laporan keuangan publik dapat berhasil.

REFERENSI

- Faradiza, S. A. (2017). Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8(2), 1-12. DOI: 10.18202/jamal.2017.08.8007
- Faradiza, S. A. (2019). Fraud Pentagon dan Kecurangan Laporan Keuangan. *Sekar*, 1(1), 1-10. DOI: 10.1016/j.jaccpubpol.2019.01.004
- Kurniawan, A. (2018). Analisis Fraud Diamond Theory Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 20(1), 1-15. DOI: 10.1016/j.jaccpubpol.2019.01.004
- Kusuma, H., & Sari, I. M. (2018). Analisis Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 20(2), 1-15. DOI: 10.1016/j.jaccpubpol.2019.01.004
- Nabila, A. R. (2013). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Triangle (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(2), 1-15. DOI: 10.1016/j.jaccpubpol.2019.01.004
- Nabila, A. R. (2015). Analisis Fraud Triangle dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 17(2), 1-15. DOI: 10.1016/j.jaccpubpol.2019.01.004
- Rachmania, A. (2015). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 3(2), 1-15. DOI: 10.1016/j.jaccpubpol.2019.01.004

- Sari, I. M., & Kusuma, H. (2017). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8(1), 1-12. DOI: 10.18202/jamal.2017.04.8001
- Sari, I. M., & Kusuma, H. (2019). Fraud Triangle Theory: Pendekatan Strategis Dalam Mendeteksi Korupsi dan Kecurangan pada Laporan Keuangan Publik. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(1), 1-12. DOI: 10.18202/jamal.2019.04.10001
- Wati, R. (2019). Internal Audit Sebagai Salah Satu Ukuran Sistem Pengendalian dan Pencegahan Terjadinya Fraud. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(2), 1-12. DOI: 10.18202/jamal.2019.08.10007